

**FUNGSI DAN KESANTUNAN KALIMAT INTEROGATIF
DALAM TUTURAN BAHASA MAKASSAR**
(Function and Politeness of Interrogative Sentence in Macassare Speech)

Rahmatiah

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang Makassar 90221
Telepon (0411) 882401 Fax. (0411) 882403
Diterima: 8 Agustus 2011; Disetujui: 11 November 2011

Abstract

This writing analyzes about function and politeness of interrogative sentence in Macassarese speech. Interrogative sentence of Macassarese speech known as the term kutaknang/ akkutaknang, is sentence intended to asking. Method used in this writing is descriptive. Function of interrogative sentence in Macassarese speech found is, interrogative sentence to ask admittance, inquiry, reason, opinion, and studiousness. The politeness of interrogative sentence is impoliteness and the most politeness.

Key words: *interrogative sentence, Macassarese language*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang fungsi dan kesantunan kalimat interogatif dalam tuturan bahasa Makassar. Kalimat interogatif dalam tuturan bahasa Makassar dikenal dengan istilah *kutaknang/ akkutaknang*, merupakan kalimat yang bermaksud menanyakan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Fungsi kalimat interogatif dalam tuturan bahasa Makassar ada beberapa antara lain, kalimat interogatif dengan menanyakan meminta pengakuan, meminta keterangan, meminta alasan, meminta pendapat, meminta kesungguhan. Kesantunan kalimat interogatif yaitu dari yang tidak santun sampai dengan paling santun.

Kata kunci : kalimat interogatif, bahasa Makassar.

I. Pendahuluan

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa (Chaer, 2007:53)

Bahasa adalah sarana komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi bahasa merupakan komunikasi maksud, pikiran, dan perasaan antara manusia dan sesamanya. Orang berbahasa tidak menggunakan kata-kata secara lepas, tetapi dengan merangkai kata-kata menjadi bentuk untaian kata yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Untaian kata yang mengungkapkan pikiran yang utuh itu adalah kalimat.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh. Pikiran yang utuh itu dapat diwujudkan dalam bentuk lisan atau tulisan. Dalam bentuk lisan kalimat ditandai dengan alunan titinada, keras lembutnya suara, dan disela jeda, serta diakhiri nada selesai. Dalam bentuk kalimat dimulai dengan huruf capital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda Tanya (Alwi, 2001:1)

Poerwadarminta (dalam Syamsurijal, 2007:404) memberikan pengertian bahwa bahasa adalah (1) system dari lambang yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran, perasaan, (2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa, (3) percakapan yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik. Sedangkan kata tutur adalah ucapan kata, perkataan, selanjutnya kata tutur sapa menurut Kridalaksana (1993:221) adalah pertuturan yang ditujukan kepada orang tertentu yang bersangkutan dengan status dalam hubungan antara pembicara dan orang tadi.

Sehubungan dengan itu, Agus (2008:259) mengatakan setiap peristiwa tutur senantiasa terbatas pada kegiatan yang secara langsung diatur oleh norma yang berlaku bagi pengguna bahasa. Dalam hubungannya dengan kaidah atau norma sosial, maka dalam penerapannya ada tuturan yang dianggap santun (polite) dan tidak santun (apolite). Kesantunan dan ketidaksantunan sebuah tuturan, dalam hal ini tentunya harus

disesuaikan dengan hubungan peran antara penutur dan mitra tutur tanpa mengabaikan komponen situasi tutur, termasuk panjang pendeknya tuturan, pemakaian kata atau diksi, frasa penanda kesantunan, kelangsungan dan ketidaklangsungan; yang ke semua unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap persepsi kesantunan dalam pertuturan.

Salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan dilindungi serta dipelihara oleh negara adalah bahasa Makassar. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa Makassar sebagai penunjang bahasa nasional, sudah sepatutnya mendapat perhatian yang lebih besar dari para ahli bahasa dalam rangka membina dan melestarikan bahasa Makassar itu sendiri.

Salah satu aspek tuturan yang dikaji dalam tulisan ini adalah kesantunan dan kalimat interogatif dalam tuturan bahasa Makassar. Kalimat interogatif dalam tuturan bahasa Makassar ini diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan pertanyaan yang dituturkan oleh penutur bahasa Makassar ketika menanyakan dengan meminta pengakuan, keterangan, alasan, pendapat, dan kesungguhan terhadap sesuatu. Oleh karena itu, kalimat interogatif dalam bahasa Makassar ada kaitannya dengan kaidah atau norma sosial, maka dalam penerapannya ada yang dianggap santun dan tidak santun.

Adapun upaya pengembangan bahasa Makassar hingga kini terus dilakukan baik melalui seminar maupun melalui penelitian. Sasaran bidang pengembangan dan pengkajian bahasa Makassar tidak hanya difokuskan pada bidang tertentu, tetapi semua bidang, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, maupun bidang-bidang lain yang dianggap penting dalam pengembangan bahasa Makassar (Ermaida dalam Murmahyati, 2008:64).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah fungsi dan kesantunan kalimat interogatif dalam tuturan bahasa Makassar?

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan kesantunan kalimat interogatif dalam tuturan bahasa Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil

penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan memberi informasi yang lebih spesifik, rinci, dan mendalam tentang tindak tutur menanyakan dalam bahasa Makassar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pengembangan dan pengelolaan pengajaran sosiolinguistik dan pragmatik secara khusus dan pengajaran aspek linguistik lain yang dianggap relevan.

2. Kerangka Teori

Penelitian tentang kalimat interogatif dalam tuturan bahasa Makassar termasuk dalam bidang pragmatik. Pragmatik ialah bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu. Teks merupakan suatu kesatuan bila mana ungkapan bahasa oleh para peserta komunikasi dialami sebagai suatu kesatuan yang bulat. Adapun yang dimaksud pragmatik yaitu pengetahuan mengenai perbuatan yang kita lakukan bila mana bahasa digunakan dalam suatu konteks. (Sardjono, 2005:34)

Selain itu, pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, satuan lingual secara eksternal atau dengan kata lain, pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur (Rahardi, 2005: 50)

Kalimat adalah maujud abstrak seperti yang didefinisikan di dalam teori tata bahasa, tuturan adalah penjabaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Sementara pragmatic menggeluti makna yang terikat konteks (*context-dependent*) dan dikenal dengan istilah situasi tutur. Menurut Wijana (1996:10) bahwa konteks situasi tutur, menurutnya mencakup (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Menurut Tasai dan Arifin (2006:97) bahwa kalimat dilihat dari fungsinya terdiri atas: (1) kalimat pernyataan, (2) kalimat pertanyaan, dan (3) kalimat perintah dan permintaan dan kalimat seruan. Jadi, kalimat tanya adalah kalimat yang biasanya digunakan untuk meminta informasi tentang sesuatu dari lawan bicara.

Kalimat tanya disebut juga kalimat interogatif (Alwi, 2001:9). Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung intonasi dan makna pertanyaan. (KBBI, 2008:609).

Kalimat interogatif atau tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca (Chaer, 2000:350).

Secara linguistik, kesantunan dalam penggunaan kalimat interogatif ditentukan oleh muncul atau tidaknya penanda kesantunan. Kesantunan dapat dilakukan dengan berbagai macam fungsi dan peranannya yang berkaitan langsung dengan tata cara kehidupan sehari-hari yang melibatkan pula cara penyampaian, macam-macam tujuan, waktu, dan tempat dengan siapa berbicara. Analisis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan berdasarkan isi yang terkandung dalam tuturan kalimat interogatif. Misalnya *anngapu nukulle tukguruk, punna kulle eroka anngissengi* 'bolehkah saya tahu, kenapa kamu bisa jatuh? Dinyatakan sebagai tuturan interogatif yang santun karena dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya.

Menurut Ramlan (1987:33) kalimat interogatif berfungsi untuk menanyakan sesuatu kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi kalimat berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik, di samping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nada suku terakhir pola intonasi kalimat berita. Pola intonasi kalimat Tanya digambarkan dengan tanda tanya.

Kridalaksana (1993:93) mengatakan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan pada umumnya mengandung makna pertanyaan; dalam ragam tulis biasa ditandai oleh (?). Dalam bahasa Indonesia ditandai oleh -kah, apa, bagaimana, dan sebagainya.

Menurut Alwi, dkk (2003:357) kalimat interogatif juga dikenal dengan nama kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel -kah sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri

dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika kita tidak ada kata tanya atau suara turun. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak”, atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca. Partikel –kah dapat ditambahkan pada partikel penanya itu untuk mempertegas pertanyaan itu.

3. Metode

Dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan atau menganalisis data yaitu bagaimana fungsi kalimat tanya atau interogatif dalam tuturan bahasa Makassar. Fungsi kalimat tanya dalam tuturan bahasa Makassar diidentifikasi berdasarkan kalimat tanya yang dilontarkan atau dituturkan oleh penutur bahasa Makassar ketika sedang menanyakan sesuatu. Selain itu, untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah metode pengamatan langsung atau observasi partisipatif. Adapun teknik analisis data digunakan teknik simak libatkan, teknik analisis teks, dan teknik pencatatan.

4. Pembahasan

4.1 Kalimat Interogatif dan Kesantunan

Kalimat tanya biasa disebut juga kalimat interogatif. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. (Rahardi, 2005:76)

Menurut Ramlan (dalam Rahmatiah, 2009:373) kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi kalimat berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik, di samping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nada suku terakhir pola intonasi kalimat berita. Pola intonasi kalimat interogatif digambarkan dengan tanda

tanya.

Dalam KBBI (2008:543) kalimat interogatif adalah kalimat yang menunjukkan atau mengandung pertanyaan: pandangan (air muka); bentuk verba atau tipe kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan.

Kridalaksana (1993:93) mengatakan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan pada umumnya mengandung makna pertanyaan; dalam ragam tulis biasa ditandai oleh (?). dalam bahasa Indonesia ditandai oleh kah, apa, bagaimana, dan sebagainya.

Kalimat tanya ditandai oleh adanya kata tanya yang bersifat menggantikan kata tanya itu ialah apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, mana, bilamana, kapan, bila, dan berapa.

Tarigan (dalam Rahmatiah, 2009:374) menyatakan bahwa kalimat pertanyaan adalah kalimat yang menimbulkan suatu jawaban linguistik. Pertanyaan-pertanyaan ditandai oleh perosodik serta pola susunan kata tertentu, dan oleh kata tugas yang disebut kata tanya atau interogatif.

Santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan (KBBI, 2005:997). Jadi, kesantunan berbahasa lebih berkenan dengan substansi bahasanya, sedangkan etika berbahasa lebih berkenan dengan perilaku atau tingkah laku dalam bertutur.

Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekadar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Jika ternyata aktualisasi diri dengan berbahasa dan berperilaku santun dapat berkenan dengan mitra tutur, sebenarnya hanyalah efek, bukan tujuan. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya. Inilah hakikat berbahasa secara santun.

4.2 Fungsi Kalimat Interogatif dalam Tuturan Bahasa Makassar

Tuturan dengan fungsi menanyakan dalam bahasa Makassar dilakukan dalam bentuk kalimat yang bermodus interogatif. Ciri kalimat interogatif atau kalimat tanya adalah adanya

intonasi naik pada akhir kalimat. Kalau ada intonasi; meskipun kalimatnya tidak lengkap, maka kalimat tersebut sudah sah sebagai kalimat interogatif atau tuturan yang mengemban fungsi menanyakan. Adapun penggunaan kalimat tanya dalam tuturan bahasa Makassar sebagai berikut.

1. a. *erokki?*
Mau?
- b. *erokki nganre?*
Mau makan?
- c. *erokki nganre Daeng?*
Kakak mau makan?
- d. *erokkikah nganre?*
Apakah mau makan?
- e. *erok tojengkikah nganre Daeng?*
Apakah benar kakak mau makan?

Deretan tuturan kalimat (1a—1e) di atas digunakan pada situasi dan kesantunan yang berbeda. Namun, secara gramatikal kelima tuturan kalimat tersebut adalah sah dan berterima. Pada kalimat (1a), (1b) dituturkan seseorang kepada lawan tuturnya dengan menawarkan makanan, kalimat (1c) dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya atau seorang isteri kepada suaminya, kalimat (1d) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya atau kakak kepada adiknya, dan kalimat (1e) dituturkan oleh seorang isteri kepada suaminya dengan meminta kesungguhan dia mau makan atau tidak.

Berdasarkan skala kesantunan tuturan (1a-1e) semua termasuk tuturan yang santun. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata yang berkategori fatis *-kik* dan penanda honorifik *daeng* 'kakak' pada kalimat interogatif

Semua tuturan interogatif yang berfungsi menanyakan menghendaki adanya jawaban, terutama jawaban lisan; meskipun ada kemungkinan jawaban yang dilakukan dalam bentuk tindakan. Misalnya tuturan sebagai berikut.

- (2) A : *Tenapa nunganre, Nak?*
Kamu belum makan, Nak?
B : (tidak berkata apa-apa; melainkan langsung mengambil piring dan duduk di meja makan).
- (3) *Anngapai nutena nubattu ribanngia?*
'mengapa kamu tidak datang tadi malam'

(‘Mengapa Kamu tidak datang semalam?’)

Kalimat (2a) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sudah pulang sekolah dan langsung masuk ke kamarnya dan kalimat interogatif ini tidak menggunakan kata tanya namun secara pragmatik menandakan kalimat interogatif sehingga ibunya menanyakan kenapa belum makan . Kalimat (3) dituturkan oleh seorang bibi kepada kemenakannya agar memberi alasan mengapa dia baru muncul pada pagi hari . Dilihat dari jawaban yang dikehendaki atau yang diberikan oleh lawan tutur, dibedakan tuturan dengan fungsi menanyakan atau interogatif yaitu (1) meminta pengakuan “ya” atau “tidak” dan “ya” atau “bukan”, (2) meminta keterangan mengenai objek yang ditanyakan, (3) meminta alasan atas suatu kejadian, (4) meminta pendapat atau buah pikiran lawan tutur, (5) menyungguhkan yang ditanyakan.

Berdasarkan maksud dan tuturan kalimat interogatif dalam tuturan bahasa Makassar maka dapat dilihat fungsi kalimat tanya dalam tuturan bahasa Makassar sebagai berikut.

4.3 Kalimat Interogatif Meminta Pengakuan

Tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta pengakuan atau jawaban “ya” atau “tidak”, atau “ya” atau “bukan” dari seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Simak tuturan berikut.

- (4) a. *Aklampai I Hasnah?*
Apa Hasnah pergi?
- b. *Aklampaikah I Hasnah?*
Apakah Hasnah pergi?
- c. *Aklampaikah I Hasnah ri banngia?*
Apakah semalam Hasnah pergi?
- d. *Kulanngerek aklampai I Hasnah ri banngia, tojenngi anjo?*
Kudengar Hasnah pergi semalam, apa benar?

Dalam tuturan (4a) dituturkan oleh seorang penutur dengan maksud menanyakan apa Eda pergi?; (4b) dituturkan oleh seorang penutur dengan maksud menegaskan kalimat interogatif dengan menambahkan partikel *-kah* di akhir; (4c) dituturkan oleh seorang penutur dengan menambahkan kata keterangan di belakang subjek; (4d) dituturkan oleh seorang penutur

kepada lawan tuturnya dengan maksud ingin menegaskan kabar yang didengarnya. Tuturan (4a—4d) merupakan kalimat interogatif yang fungsinya meminta pengakuan kepada lawan tuturnya dengan jawaban ya atau tidak.

Berdasarkan skala kesantunan, tuturan (4a—4b) dianggap sebagai tuturan yang tidak menyalahi etika berbahasa masyarakat Makassar dan termasuk sebagai tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang normal. Tuturan (4c-4d) dianggap sebagai tuturan yang memiliki kesantunan yang tinggi. Hal ini ditandai dengan panjangnya tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Simak pula contoh tuturan berikut.

- (5) a. *kaluruki Daengta?*
 ('Apa suami Anda merokok?')
 b. *Akkalurukikah Daengta?*
 ('apakah suami Anda merokok?')
- (6) a. *Aklampai tau toanu anne taunnga ri butta Makkah?*
 ('Apakah tahun ini orang tuamu pergi ke tanah Makkah?')
 b. *Kulanngerek kabarak tau toanu anne taunnga aklampai ri butta Makkah, tojengi anjo?*
 ('Saya dengar kabar tahun ini orang tuamu pergi ke tanah Makkah, apa benar?')

Fungsi kalimat interogatif pada tuturan di atas yaitu meminta jawaban dalam bentuk pengakuan ya atau tidak, atau ya atau bukan. Kalimat interogatif ini dapat memberi intonasi tanya pada sebuah klausa; dalam bahasa tulis intonasi tanya ini diganti atau dilambangkan dengan tanda tanya. Selain itu, dengan memberi partikel tanya *-kah* pada bagian atau unsur kalimat yang ingin ditanyakan. Dalam hal ini bagian kalimat yang diberi partikel *-kah* itu lazim ditempatkan pada awal kalimat *Akkalurukikah Daengta?* dan *Aklampaikah I Hasnah ri banngia?*. Kalimat jawaban untuk kalimat interogatif jenis ini dapat dibuat dalam bentuk singkat, tetapi dapat juga dalam bentuk lengkap.

Tuturan (5a-5b) di atas merupakan tuturan yang bermakna interogatif. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang memiliki tingkat kesantunan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata yang berkategori fatis *-ta* pada kata *akkalurukikah daengta?* 'apakah suami Anda merokok?', dan penanda honorifik *Daeng* 'kakak'.

Selain itu, tuturan (5b) lebih santun daripada tuturan (5a) yang dituturkan oleh seorang teman sejawat kepada isterinya bahwa apakah suaminya itu merokok atau dituturkan oleh seorang adik ipar kepada kakaknya.

Tuturan (6a) dituturkan oleh seorang paman kepada kemenakan dengan maksud meminta jawaban dalam bentuk pengakuan mitra tuturnya ya atau tidak, atau ya - bukan.

Tuturan tersebut di atas termasuk tuturan yang memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Hal ini dikarenakan dengan penggunaan kata yang berkategori fatis *-nu* pada kata *tau toanu*

'orang tuamu'. Selain itu, kesantunan tuturan (6b) lebih santun dikarenakan panjang tuturan kalimat interogatif serta ada unsur penegas yaitu *tojengi anjo* 'apa benar' yang terletak pada akhir kalimat interogatif dan diungkapkan oleh seorang paman kepada kemenakan atau penutur yang usianya lebih tua dari mitra tutur.

4.4 Kalimat Interogatif Meminta Keterangan

Tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta keterangan akan benda atau hal yang ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Dalam hal ini digunakan kata tanya apa untuk menanyakan benda atau hal; digunakan kata siapa untuk menanyakan orang; digunakan kata tanya mana untuk menanyakan tempat; dan digunakan kata tanya kapan untuk menanyakan waktu.

- (7) a. *inai anjo niak ri subanngia?*
 ('Siapa itu yang datang kemarin?')
 b. *inaikah anjo niak ri subanngia?*
 ('Siapakah itu yang datang kemarin?')
 c. *inaikah anjo niak ri subanngia, kulleki ampauannga?*
 ('Bolehkah saya tahu, siapakah itu yang datang kemarin?')
 d. *inaikah anjo niak ri banngia, punna kulleji eroka anngissenngi?*
 ('Kalau Anda tidak keberatan, bolehkah saya tahu siapakah yang datang kemarin?')

Fungsi kalimat interogatif pada tuturan (7a—7d) yaitu untuk menanyakan orang atau yang diorbankan digunakan kata tanya *inai* 'siapa' dan lazimnya digunakan pada awal kalimat. Kalau kata interogatif siapa ini ditempatkan pada awal kalimat, maka dapat diberi atau disertai partikel –

kah; tetapi kalau ditempatkan pada akhir kalimat tidak dapat diberi partikel –kah.

Dalam tuturan (7) penutur menanyakan kepada mitra tutur siapa yang datang kemarin. Dari segi kesantunan tuturan (7a—7d) dianggap sebagai tuturan yang sesuai dengan etika berbahasa masyarakat Makassar dan dianggap sebagai tuturan yang wajar atau memiliki kadar kesantunan yang normal. Hal ini karena tuturan (7a—7b) dituturkan oleh seorang yang seusia atau sejawat. Tuturan (7c—7d) dituturkan oleh seseorang yang usianya lebih tua dari si penutur, ini ditandai dengan penggunaan kata fatis –*ki* yaitu kata *kulleki ampauanna?*

tuturannya santun dan tuturan *punna kulleji eroka anngissengi?* tuturannya lebih santun dan dituturkan oleh seorang kemakan kepada pamannya atau seorang isteri kepada suaminya.

Adapun kalimat interogatif yang menanyakan tempat dapat disimak berikut ini.

- (8) a. *kemae tau toata kamma-kamma anne?*
(Dimana orang tua Anda sekarang?)
b. *Kemae tau toata kamma-kamma anne ammantang, kulleki ampauanna?*
(Bolehkah saudara memberitahu saya, dimana orang tua Anda sekarang tinggal?)
c. *Kemae kamma-kamma anne tau toata ammantang, kulleji kapang knisseng?*
(Bolehkah saya tahu, dimana orang tua Anda sekarang tinggal?)
d. *Kemaei kamma-kamma anne tau toata ammantang, punna kulle eroka anngissengi?*
(Kalau Anda tidak keberatan, bolehkah saya tahu dimana orang tua Anda sekarang tinggal?)

Fungsi kalimat interogatif pada tuturan (8a—8d) yaitu untuk menanyakan keberadaan seseorang atau benda harus digunakan kata tanya *kemae* ‘dimana’. Kalau kata interogatif *kemae* ‘dimana’ diletakkan pada awal kalimat boleh diberi partikel –i, -kah, boleh juga tidak.

Tuturan (8a—8d) dianggap sebagai tuturan yang sudah sesuai dengan etika berbahasa masyarakat Makassar. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang bermakna interogatif. Tuturan ini dituturkan oleh seseorang yang sejawat dan menghargai mitra tuturnya atau dituturkan oleh seorang yang usianya lebih muda dari lawan tuturnya. Dari segi kesantunan

interogatif tuturan (8a—8d) tuturannya dari santun sampai yang paling santun.

Kalimat interogatif yang lain dapat disimak pada contoh kalimat berikut.

- (9) a. *Siapayya nammoterek I Umi battu ri Palopo?*
(‘Kapan Umi datang dari Palopo?’)
b. *Siapayya nammoterek I Umi battu ri Palopo, pauanna?*
(Beritahukan saya, Kapan Umi datang dari Palopo?)
c. *Siapayya nammoterek I Umi battu ri Palopo, kipauanna?*
(Tolong beritahukan saya, Kapan Umi datang dari Palopo?)
d. *Siapayyare nammoterek I Umi battu ri Palopo, punna kulle kipauannng saiak?*
(Kalau Anda tidak keberatan, tolong beritahukan saya, kapan Umi datang dari Palopo?)

Fungsi kalimat interogatif pada tuturan (9a—9d) yaitu untuk menanyakan waktu harus digunakan kata tanya *siapayya* atau *ringapanna* ‘kapan’ biasanya diletakkan pada awal kalimat. Dalam hal ini dapat juga disertai dengan partikel –re; tetapi bila kata tanya tersebut diletakkan pada akhir kalimat, maka partikel –re tidak perlu digunakan.

Tuturan (9a—9d) dianggap sebagai tuturan yang sudah sesuai dengan etika berbahasa masyarakat Makassar. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata yang berkategori fatis –*ki*, dan *sai*. Tuturan (9a) dan (9b) dituturkan oleh seorang teman kepada teman yang seusianya sehingga penggunaan kalimat interogatifnya tidak santun. Tuturan (9c) penutur menghormati lawan tuturnya atau usianya lebih tua dari penutur sehingga menggunakan fatis –*ki* dan kalimat interogatif ini lebih santun dari tuturan (9a dan 9b). Tuturan (9d) lebih santun tuturan kalimat interogatifnya karena penggunaan fatis –*ki* dan pada kata *kaipauanna* dan *sai* pada kata *saiak* dan ini dituturkan oleh seseorang kepada orang tuanya atau usianya lebih tua dari si penutur.

4.5 Kalimat Interogatif Meminta Alasan

Tuturan dengan fungsi untuk menanyakan alasan yang dilontarkan penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam kalimat

bermodus interogatif. Dalam hal ini biasanya digunakan kata tanya bagaimana. Dalam tuturan bahasa Makassar penggunaan kalimat tanya dengan menggunakan kata *anngapai* ‘mengapa atau kenapa’ sebagai berikut.

- (10) a. *Anngapai naki tena nibattu ri banngia aktakziyah?*
 (‘Mengapa Anda tidak datang takziyah semalam?’)
 b. *Anngapaikakah naki tena nibattu ri banngia aktaziyah?*
 (‘Mengapakah Anda tidak datang takziyah semalam?’)
 c. *Anngapai naki tena nibattu ri banngia aktaziyah, kulleji kapang kipauannga?*
 (‘Bolehkah saya tahu, mengapa Anda tidak datang takziyah semalam?’)
 d. *Anngapai naki tena nibattu ri banngia aktaziyah, punna kulle eroka anngissenngi?*
 (‘Kalau Anda tidak keberatan, bolehkah saya tahu, mengapa Anda tidak datang takziyah semalam?’)

Kalimat interogatif di atas fungsinya yaitu meminta jawaban berupa alasan dibentuk dengan bantuan kata tanya mengapa atau kenapa yang biasanya diletakkan pada awal kalimat dan boleh pula diberi partikel tanya -i, -kah. Kalau kata tanya mengapa atau kenapa diletakkan pada akhir kalimat, maka partikel tanya-i, -kah tidak dapat digunakan.

Tuturan (10) penutur menanyakan kepada mitra tuturnya yaitu dituturkan seorang ibu/bapak kepada tetangganya karena ia tidak datang takziyah semalam atau dituturkan oleh seorang anak kepada paman atau bibinya. Tuturan (10a—10d) dianggap santun karena penggunaan fatis *ni-pada* kata *nibattu* ‘Anda datang’. Namun tuturan (10d) lebih santun daripada tuturan (10c) karena penggunaan kata *punna kulle eroka anngissenngi?* Kalau Anda tidak keberatan, bolehkah saya tahu.

4.6 Kalimat Interogatif Meminta Pendapat

Tuturan dengan fungsi untuk menanyakan pendapat atau buah pikiran yang dilontarkan penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam kalimat bermodus interogatif. Dalam hal ini biasanya digunakan kata tanya bagaimana. Perhatikan deretan tuturan (11) berikut.

- (11) a. *Antekamma batena tauwa apparek karya ilmiah?*
 (‘Bagaimana cara membuat karya tulis ilmiah?’)
 b. *antekammaka batena tauwa apparek karya ilmiah?*
 (‘Bagaimanakah cara membuat karya tulis ilmiah?’)
 c. *Antekammai batena tauwa apparek karya ilmiah, kulleki ampauannga batena?*
 (‘Bolehkah saya ketahui, bagaimana cara membuat karya tulis ilmiah?’)
 d. *Antekammaka batena tauwa apparek karya ilmiah punna kulleji, eroka anngissenngi?*
 (‘Kalau Anda tidak keberatan, bolehkah saya ketahui, bagaimana cara membuat karya tulis ilmiah?’)

Kalimat interogatif di atas fungsinya menanyakan proses atau menanyakan pendapat dibentuk dengan bantuan kata tanya *antekamma* ‘bagaimana’, yang biasanya diletakkan pada awal kalimat, dan boleh pula diberi partikel tanya -ka, -i. Tetapi kalau kata tanya bagaimana diletakkan pada akhir kalimat, maka partikel tanya -ka, -i itu tidak perlu digunakan.

Tuturan (11a—11d) dianggap sebagai tuturan yang sudah sesuai dengan etika berbahasa masyarakat Makassar. Tuturan (11a) dan (11b) dituturkan oleh seorang penulis pemula kepada penulis profesional bagaimana menulis karya tulis ilmiah dan berdasarkan skala kesantunan dianggap santun. Tuturan (11c) dan (11d) demikian juga halnya namun kesantunannya lebih santun dibandingkan tuturan (11a) dan (11b). Hal ini dilihat dari penggunaan fatis *-ki ampauannga* ‘Anda boleh beritahukan saya’. Jadi, semakin panjang tuturan kalimat interogatif semakin santun tuturannya.

4.7 Kalimat Interogatif Meminta Kesungguhan

Tuturan dengan fungsi menanyakan untuk menyanggahkan atau mengiyakan pendapat penutur yang diajukan kepada lawan tutur biasanya digunakan kalimat interogatif yang disertai dengan kata bukan sebagai penegas. Dalam tuturan ini penutur sudah mempunyai pengetahuan terhadap keadaan lawan tutur: namun di sini hanya ingin menegaskan kebenarannya.

- (12) *teakik tau battu ri Gowa?*
 (‘Anda berasal dari Gowa, bukan?’)

- (13) *teako anakna Daeng Ngitung?*
(‘Kamu anaknya Daeng Ngitung, bukan?’)
- (14) *teai katte purinanna I Salma?*
(‘Saudara pamannya Salma, bukan?’)
- (15) *teaikik datokna I Jumania?*
(‘Kakek ini kakeknya Jumania, bukan?’)

Kalimat interogatif di atas fungsinya untuk menyanggah dengan mengharap jawaban untuk menguatkan yang ditanyakan. Oleh karena itu, jawaban yang diharapkan adalah ya atau betul, meskipun secara eksplisit kata ya atau betul itu tidak diucapkan. Kalimat interogatif ini dibentuk dari sebuah pernyataan diikuti dengan kata ‘bukan’ dan disertai dengan intonasi kata tanya.

Dalam tuturan (12), penutur bermaksud menanyakan kebenaran atau keyakinannya kepada lawan tuturnya dengan menambahkan kata *taekik* ‘bukan’. Berdasarkan skala kesantunan tuturan (12), (14), dan (15) merupakan tuturan yang paling santun daripada tuturan (13). Hal ini ditandai oleh penggunaan kata yang berkategori fatis *-kik* pada kata *teaikik* ‘Anda bukan’, dan penanda kata honorifik kata *katte* ‘Anda/saudara’. Selain itu, kesantunan tuturan (12), (14), dan (15) dituturkan oleh seorang anak kepada tantenya atau seorang cucu kepada kakeknya.

Tuturan (13) dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya atau seorang ibu kepada anak atau kemenakannya. Hal ini ditandai dengan penggunaan fatis *-ko* pada kata *teako* ‘kamu bukan’. Kalimat ini dituturkan oleh seorang ibu kepada kemenakannya karena ia melihat raut wajah anak itu yang mirip dengan seseorang yang ia kenal sehingga ia menanyakan dengan kata *teako anakna Daeng Ngitung?*

5. Penutup

Kalimat interogatif atau tanya adalah kalimat yang mengandung intonasi tanya dan pada umumnya mengandung makna menanyakan seseorang atau sesuatu; dalam ragam tulis ditandai dengan tanda titik (.) atau tanda tanya (?).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat tanya dalam tuturan

bahasa Makassar ada lima fungsi kalimat tanya yaitu kalimat tanya dengan fungsi menanyakan yaitu 1) kalimat tanya yang meminta pengakuan atau jawaban “ya” atau “tidak”, atau “ya” atau “bukan”, 2) kalimat tanya yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat, 3) kalimat tanya yang meminta alasan, 4) kalimat tanya yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain, dan 5) kalimat tanya yang menyanggah.

Dalam mengungkapkan makna atau maksud menanyakan, baik dalam konstruksi imperatif, deklaratif, maupun interogatif penutur bahasa Makassar menggunakan pemarkah tertentu untuk memberi efek kesantunan. Penutur sering menggunakan (a) verba tertentu, seperti *tabek*, *pammopporanngak*, (b) kata berkategori fatis, seperti: *-ak-*, *-ku*, *ku-*, *-kik*, *-ko*, *-nu*, *-tak*, *-nu-*, (c) penanda honorifik, dan (d) penggunaan kosakata tertentu yang sangat berperan sebagai pelembut yang menandakan tingkat atau derajat kesopanan penutur, seperti: *nakemaikik?*, *anngapakik?*, *erokki?*. Selain itu, tingkat kesantunan sebuah tuturan juga ditentukan oleh (a) panjang pendeknya tuturan, (b) tinggi rendahnya intonasi, dan (c) gerakan atau syarat tubuh penutur (mimik).

Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekadar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Jika ternyata aktualisasi diri dengan berbahasa dan berperilaku santun dapat berkenan dengan mitra tutur, sebenarnya hanyalah efek, bukan tujuan. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya. Inilah hakikat berbahasa secara santun.

Kajian atau tulisan tentang fungsi dan kesantunan kalimat tanya dalam tuturan bahasa Makassar ini belumlah membahas segala aspek kesantunan secara tuntas dan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis menyarankan bahwa untuk ke depannya ada kajian lanjutan tentang fungsi kalimat tanya dengan objek atau aspek kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nuraidar. 2008. Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah. Makassar: *Bunga Rampai*, Balai Bahasa Ujung Pandang, Departemen Pendidikan Nasional
- Alwi, Hasan. 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Murmahyati. 2008. Bentuk dan Jenis Polisemi dalam Bahasa Mandar. Makassar: *Sawerigading*, Balai Bahasa Ujung Pandang, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahmatiah. 2009. Interogatif dalam Novel “Hatiku Bukan Pualam”, Karya Saut Poltak Tambunan. *Sawerigading*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Syamsurijal. 2007. Tingkat Pertuturan dalam Bahasa Bugis Dialek “Ennak” (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Bunga Rampai*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Pradotokusumo, Partini. Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tasai, Amran dan Arifin, Zaenal. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.